



IMPLEMENTASI LAYANAN KONSULTASI BIMBINGAN DAN KONSELING DI SMK NEGERI SE KOTA SEMARANG

Aris Munandar✉, Heru Mugiarto

Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima April 2017
Disetujui Mei 2017
Dipublikasikan Juni 2017

Keywords:
Implementation of consulting services

Abstrak

Penelitian ini dilakukan berdasarkan fenomena yang terjadi pada guru bimbingan konseling di SMKN se Kota Semarang. Implementasi layanan konsultasi bimbingan dan konseling di sekolah dalam pelaksanaannya tidak sebagaimana semestinya, dimana masih terdapat kekeliruan dalam pelaksanaan layanan konsultasi yang mengarah kepada layanan konseling individual. Tujuan penelitian ini yaitu menemukan bukti empiris mengenai implementasi layanan konsultasi pada tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi dan tindak lanjut. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode survey. Populasinya adalah seluruh guru BK SMKN se kota Semarang dengan sampel 49 dengan menggunakan sample jenuh. Penelitian ini dilakukan di SMKN se Kota Semarang, dengan subyek 49 guru BK. Metode pengumpulan data yang menggunakan angket. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif presentase. Hasil penelitian menunjukkan implementasi layanan konsultasi pada tahap perencanaan 81,2%, pelaksanaan 66,8%, evaluasi 74,6%, analisis hasil evaluasi 75,7% dan tindak lanjut 80,5%, dan rata-rata keseluruhan memiliki presentase menunjukkan 71,6%. Hal tersebut menunjukkan bahwa implementasi layanan konsultasi di SMK Negeri se kota Semarang memiliki kriteria baik.

Abstract

This research was conducted based on phenomena that occur on guidance counseling teachers in vocational high school of Semarang. Implementation of consulting services guidance and counselling at the school in the execution not as appropriate, where there are errors in execution of consulting services that lead to individual counseling services. The purpose of this research is finding empirical evidence regarding the implementation of consultancy services in the planning, implementation, evaluation, evaluation result analysis and follow-up phases. Type of this research is descriptive research with survey method. The entire population is guidance counseling teachers vocational high school of Semarang with 49 samples using saturated sample. This research was conducted in vocational high school of Semarang with 49 counselor subject. Data collection method using question form. Analysis technique of data using descriptive percentage analysis. This research results indicate that implementation consulting services on the planning phase 81,2%, execution phase 66,8%, evaluation phase 74,6%, evaluation result analysis phase 75,7% and follow up phase have 80,5%, and average 71,6%. That result indicates that the implementation of consulting services in vocational high school of Semarang has a good criteria.

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga formal yang secara khusus dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan bagi warga masyarakat, arah pembentukan lembaga ini yaitu memberikan kemudahan pencapaian perkembangan yang optimal terhadap peserta didik. Untuk mencapai perkembangan diri yang optimal, dalam kelembagaan sekolah diwujudkan dengan adanya bidang pelayanan pendidikan, salah satunya adalah pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari integral pendidikan yang memiliki fungsi dan peranan yang strategis.

Dalam proses pendidikan di sekolah banyak dijumpai permasalahan yang dialami oleh siswa, baik yang bersumber dari pribadi siswa sendiri ataupun lingkungan saat ini dunia pendidikan khususnya SMK sedang mengalami berbagai permasalahan. Diantaranya pengangguran dan kenakalan remaja, data yang dihimpun oleh BPS Jawa Timur menunjukkan, tingkat pengangguran terbuka paling tinggi yakni pada lulusan SMK yakni 11,74% atau 813.776 pengangguran. Sementara tingkat pengangguran secara nasional sampai Agustus 2015 tingkat pengangguran paling tinggi terjadi pada lulusan SMK yaitu 12,65%, BPS menunjukkan ini adalah fakta ternyata sekolah-sekolah kejuruan yang diharapkan bisa langsung bekerja.

Dalam sebuah riset yang dilakukan LSM Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW) yang dirilis awal Maret 2015 ini menunjukkan fakta mencengangkan terkait kekerasan anak di sekolah. Terdapat 84% anak di Indonesia mengalami kekerasan di sekolah, angka tersebut lebih tinggi dari tren di kawasan Asia yakni 70%. Survei diambil pada Oktober 2013 hingga Maret 2014 dengan melibatkan 9 ribu siswa usia 12-17 tahun, guru, kepala sekolah, orangtua, dan perwakilan LSM.

Sedangkan penelitian lain yang dilakukan oleh Wahyu Margiyani hasil penelitian menunjukkan bahwa konselor secara keseluruhan pemahaman konselor tentang layanan konsultasi termasuk dalam kriteria rendah yaitu dengan prosentase hasil 55,79%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Haris Fadilah pelaksanaan layanan konsultasi, ditemukan adanya kesenjangan antara teori dan pelaksanaannya. Ada indikasi bahwa pelaksanaan layanan konsultasi, karena layanan konsultasi

yang dilaksanakan berubah makna menjadi konseling individual sehingga operasionalisasi dari layanan konsultasi tersebut kurang tepat.

Layanan BK menjadikan siswa mampu mengenal dirinya, lingkungannya, dan mampu merencanakan masa depannya, hal tersebut diperkuat oleh Prayitno (2012) bahwa tujuan umum BK adalah untuk membantu individu berkembang secara optimal. Sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya berbagai latar belakang yang ada, layanan bimbingan konseling ditentukan oleh kerja sama seluruh personel sekolah. Akan tetapi kerja keras dan kesungguhan para konselor dalam melaksanakan tugas, merupakan kunci utama keberhasilan layanan, yang pada akhirnya, mampu berkontribusi terhadap terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas.

Salah satu komponen bimbingan adalah konsultasi, yaitu segala usaha memberikan asistensi kepada seluruh anggota staf pendidik di sekolah dan kepada orang tua siswa, demi perkembangan siswa yang lebih baik Winkel dan Hastuti (2004). Konsultasi sebagai bentuk pelayanan bimbingan yang khas, karena para konselor sekolah menyadari bahwa pelayanan langsung kepada siswa-siswi untuk membantu siswa. Maka, perlu mengembangkan aneka cara pelayanan yang mempunyai dampak positif terhadap siswa, sekelompok siswa, atau terhadap institusi pendidikan sebagai organisasi sosial yang menciptakan iklim pedagogis tertentu.

Mengingat seorang konselor mengenal populasi siswa dari dekat, pengetahuan serta pengalamannya patut dikomunikasikan kepada semua tenaga pendidik, kepada orang tua siswa, tetapi dengan cara yang tidak langsung yaitu dengan melalui layanan konsultasi. Sejak tahun 1993 penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah memperoleh istilah baru, yaitu BK Pola 17 Prayitno (2012), bimbingan pola 17 merupakan pola dasar dalam BK yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Pola ini meliputi empat bidang bimbingan, tujuh layanan BK, dan lima kegiatan pendukung BK. Dengan berkembangnya zaman, pada abad ke 21 BK Pola 17 berkembang menjadi BK Pola 17 Plus.

BK Pola-17 Plus menjadi bidang tugas bagi konselor sekolah dalam pelayanan konseling, salah satu jenis layanan pada BK Pola-17 Plus adalah layanan konsultasi, Layanan konsultasi merupakan pengembangan dari layanan pada BK Pola 17. Layanan konsultasi

merupakan hal yang baru bagi BK di Sekolah, untuk itu konselor perlu pemahaman yang mendalam tentang layanan konsultasi agar tercapai keberhasilan pelaksanaan layanan. Layanan konsultasi dapat dilaksanakan di berbagai tempat dan di berbagai kesempatan, salah satunya adalah di sekolah.

Dalam proses pendidikan banyak dijumpai permasalahan yang dialami siswa, baik yang bersumber dari pribadi siswa sendiri ataupun lingkungan, untuk membantu terselesaikannya masalah siswa. Proses konseling sepenuhnya tidak harus dilakukan oleh konselor sekolah kepada siswa melalui konseling individu. Bantuan juga dapat dilakukan oleh konsulti sebagai pihak yang ikut merasa bertanggung jawab atas masalah siswa, dengan alasan tersebut, maka layanan konsultasi di sekolah penting untuk diselenggarakan.

Layanan konsultasi dalam BK berbeda dengan pengertian konsultasi pada umumnya, konsultasi dalam BK bukan hanya sekedar memberikan sumbangan nasehat, saran, dan arahan yang dilakukan oleh konsultan. Pelayanan pada layanan konsultasi dilakukan dengan dua tahap, yaitu proses konsultasi antara konsultan dengan konsulti kemudian proses penanganan oleh konsulti kepada pihak ketiga. Kehadiran konsulti dikarenakan membutuhkan bantuan konselor untuk mendiskusikan hal yang berkenaan dengan diri konsulti maupun permasalahan yang dialami oleh pihak ketiga/ peserta didik.

Permasalahan dalam layanan konsultasi merupakan masalah yang dialami oleh pihak ketiga yang dipersoalkan oleh konsulti, tidak semua permasalahan dapat dibahas dalam layanan konsultasi. Masalah yang dibahas dalam layanan konsultasi harus ada keterkaitannya secara langsung antara pihak ketiga dengan konsulti, untuk membantu menyelesaikan masalah pihak ketiga, konsultan membekali konsulti dengan WPKNS dari konsulti. Dengan pengembangan WPKNS inilah maka konsulti dapat melakukan penanganan masalah yang dialami oleh pihak ketiga, idealnya konselor atau guru BK mampu memberikan layanan konsultasi secara optimal sesuai dengan standar pelaksanaan layanan konsultasi yang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di SMKN di kota Semarang yang dilaksanakan pada tanggal 4 sampai 23 Mei 2015, diperoleh informasi sebagai berikut, yaitu mengungkap tentang pelaksanaan BK di Sekolah. Khususnya tentang layanan konsultasi diperoleh informasi bahwa dalam melaksanakan

layanan konsultasi sering tidak melibatkan pihak ke tiga. Dalam hal ini konsulti dan hanya melibatkan konseli, tanpa adanya individu ketiga maka pihak ketiga itu dianggap tidak ada, dan layanan konsultasi tidak selayaknya diselenggarakan.

Masalah yang di bahas adalah masalah yang layak di bahas untuk konseling perorangan, mempertemukan konsulti dengan konseli dan konselor untuk membahas masalah. Tahapan yang dilaksanakan oleh guru BK dalam melaksanakan layanan konsultasi tidak sesuai, semestinya pada layanan konsultasi, dilakukan melalui dua tahap. Kedua tahap yaitu tahap konsultasi yang dilakukan oleh konselor kepada konsulti dan tahap penanganan yang dilakukan oleh konsulti kepada konseli atau pihak ketiga.

Adanya pengakuan dari guru BK sekolah bahwa mereka sudah melaksanakan layanan konsultasi yaitu kepada orang tua dan wali kelas atau guru mata pelajaran, tetapi berdasarkan analisa peneliti bahwa apa yang guru BK pahami tentang layanan konsultasi belum benar. Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul "Implementasi Layanan Konsultasi Bimbingan Dan Konseling Di SMKN Se-Kota Semarang". Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pengayaan teori dalam bidang ilmu pendidikan serta dapat memberikan wawasan kepada civitas akademika ataupun praktisi lapangan bimbingan dan konseling di sekolah.

Implementasi merupakan suatu proses penerapan diri, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga berdampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap Mulyasa (2006). Implementasi program adalah tahap melaksanakannya semua jenis layanan dan kegiatan yang sudah dirancang Hikmawati (2014). Dougherty dalam Muro dan Kottman (1995) konsultasi adalah sebuah proses dimana seorang konsultan membantu konsulti untuk menangani masalah konseli.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pengayaan teori dalam bidang ilmu pendidikan serta dapat memberikan wawasan kepada para civitas akademika ataupun praktisi lapangan bimbingan dan konseling di sekolah. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menemukan bukti empiris mengenai implementasi layanan konsultasi di SMKN se Kota Semarang tahun 2015.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode survey, tempat penelitian ini dilakukan di SMK N se Kota Semarang, dengan subyek penelitian 49 guru BK sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah sample jenuh. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu angket, untuk menguji validitas menggunakan validitas konstruk. Untuk mencari item yang memenuhi syarat validitas angket digunakan rumus product momen, menguji tingkat reliabilitas dengan rumus alpha cronbach, teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif presentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif presentase, diperoleh data empiris mengenai data penelitian meliputi: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) evaluasi; 4) analisis hasil evaluasi 5) tindak lanjut.

Layanan konsultasi dapat terlaksana berdasarkan tahap perencanaan yang matang, seorang konselor hendaknya melakukan perencanaan yang matang sebelum memberikan layanan konsultasi kepada konsulti. Hal ini erat kaitannya dengan ketercapaian tujuan yang hendak dicapai dengan layanan tersebut. Data hasil analisis deskriptif presentase sub variabel perencanaan layanan konsultasi terbagi kedalam 4 indikator yang meliputi mengidentifikasi konsulti, mengatur pertemuan, menetapkan fasilitas layanan, menyiapkan administrasi.

Berdasarkan tabel 1 rata-rata hasil presentase implementasi perencanaan menunjukkan hasil presentase sebesar 81,02% dengan kriteria baik, yang menggambarkan konselor menilai diri telah mengimplementasikan perencanaan layanan konsultasi. Indikatornya meliputi mengidentifikasi konsulti hasil deskriptif presentase indikator indentifikasi kon-

sulti menunjukkan presentase sebesar 81,8% dengan kriteria baik. Dalam mengidentifikasi konsulti, tindakan seorang konselor adalah mengenal konsulti dengan maksud memperoleh data yang dibutuhkan konselor identifikasi dapat dilakukan dengan wawancara dan rapport.

Mengatur pertemuan indikator mengatur pertemuan menunjukkan presentase sebesar 71,3% dengan kriteria baik dari hasil tersebut dapat menggambarkan bahwa dalam mengatur pertemuan konselor sudah melakukan kesepakatan kontrak waktu sebelum memulai kegiatan. Artinya konselor tidak memutuskan secara sepihak, kesepakatan yang dilakukan yaitu kesepakatan waktu dan tempat, kesepakatan tersebut dimaksudkan untuk kenyamanan dan jaminan kerahasiaan saat proses konsultasi. Indikator menetapkan fasilitas layanan menunjukkan presentase sebesar 79,4% dengan kriteria baik, fasilitas dalam layanan konsultasi adalah segala sesuatu yang menunjang pelaksanaan layanan konsultasi.

Indikator menyiapkan kelengkapan administrasi menunjukkan presentase sebesar 84,3% dengan kriteria sangat baik, hal ini menunjukkan adanya kesadaran dari konselor untuk menyiapkan kelengkapan administrasi. Seperti satuan layanan, jurnal harian pelaksanaan dan tersedianya buku catatan hasil wawancara dengan konsulti dengan adanya catatan pada pertemuan konsultasi dapat mempermudah konselor untuk mengingat dan membantu konselor.

Data hasil deskriptif presentase sub variabel pelaksanaan layanan konsultasi terbagi kedalam 6 indikator, dengan hasil presentase rata-rata sub variabel pelaksanaan menunjukkan hasil presentase sebesar 66,8% dengan cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan layanan konsultasi, sebagian besar konselor telah mengimplementasikan dengan cukup baik. Indikatornya meliputi menerima konsulti dengan presentase sebesar 83,4%

Tabel I Presentase Implementasi Layanan Konsultasi

No	Sub Variabel	Skor	%	Kriteria
1	Perencanaan	1102	81.0	B
2	Pelaksanaan	2272	66.8	CB
3	Evaluasi	203	74.6	B
4	Analaisis Hasil Evaluasi	103	75.7	B
5	Tindak Lanjut	21.9	80.5	B
Presentase rata-rata		3899	71.6	B

dengan kriteria sangat baik. artinya konselor dapat menyambut kedatangan konsulti dengan bersikap ramah dan tidak mendominasi percakapan dalam proses konsultasi.

Indikator menyekenggarakan penstrukturan menunjukkan presentase sebesar 63,7% dengan cukup baik, penyelenggarakan penstrukturan diperlukan dengan tujuan agar terjadi kejelasan arah konsultasi. Dengan adanya pemahaman tentang pembatasan waktu konsultasi, pembatasan masalah apa yang dibahas, dan peranan keduanya akan membantu melancarkan kesuksesan layanan konsultasi. Indikator membahas masalah yang dibawa konsulti terkait pihak ketiga menunjukkan presentase sebesar 63,8% dengan kriteria cukup baik, masalah yang dibahas oleh konsulti adalah masalah yang dialami oleh pihak ketiga.

Indikator mendorong konsulti memanfaatkan sumber yang ada menunjukkan presentase sebesar 66,6 % dengan kriteria cukup baik, mendorong dan melatih konsulti bertujuan untuk membekali konsulti memperoleh WPKNS. Agar dapat bertindak membantu penyelesaian masalah pihak ketiga, indikator membina komitmen konsulti untuk menangani masalah pihak ketiga menunjukkan presentase sebesar 65,8% dengan kriteria cukup baik. Artinya konselor sudah memahami bahwa pada layanan konsultasi, penanganan masalah dilakukan secara langsung oleh konsulti kepada konseli setelah konsulti melakukan tahap konsultasi kepada konselor.

Indikator penilaian segera menunjukkan presentase sebesar 69,1% dengan kriteria baik, penilaian segera digunakan untuk mengetahui seberapa besar keberhasilan yang telah dicapai dari proses pelaksanaan layanan konsultasi. Dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif yang mendeskripsikan bahwa konselor melakukan penilaian segera layanan konsultasi sudah dilaksanakan dengan baik. Fokus penilaian segera layanan konsultasi adalah menilai diri konsulti berkenaan dengan ranah understanding, comfort, dan action.

Data hasil deskriptif presentase sub variabel implementasi evaluasi layanan konsultasi terbagi kedalam dua indikator yang meliputi penilaian jangka pendek dan penilaian jangka panjang. Berdasarkan tabel 1 rata-rata hasil presentase menunjukkan hasil presentase sebesar 74,6% dengan kriteria baik. Menunjukkan bahwa dalam melakukan evaluasi layanan konsultasi, sebagian besar konselor sudah melaksanakan dengan baik meliputi penilaian

jangka pendek dan penilaian jangka panjang.

Indikator penilaian jangka pendek menunjukkan presentase sebesar 69,8% dengan kriteria baik, penilaian jangka pendek dilakukan setelah konsulti memberikan penanganan kepada pihak ketiga. Penilaian jangka pendek digunakan untuk melihat sejauh mana konsulti melakukan unsur kegiatan atau action dari hasil proses konsultasi, indikator penilaian jangka panjang menunjukkan presentase 79,4% dengan kriteria baik. Penilaian jangka panjang digunakan untuk melihat apakah terjadi perubahan pada diri pihak ketiga, perubahan yang dimaksudkan adalah berkaitan dengan permasalahan yang sejak awal dikonsultasikan.

Dari hasil evaluasi atau penilaian perlu dilakukan analisis lebih mendalam untuk mengetahui pelaksanaan proses konsultasi, analisis hasil evaluasi yaitu menafsirkan hasil evaluasi dalam kaitannya dengan diri pihak ketiga dan konsulti sendiri. Lalu berdasarkan tabel 1 rata-rata hasil presentase menunjukkan hasil presentase sebesar 75,7% dengan kriteria baik. Indikator menafsirkan analisis hasil evaluasi yaitu analisis hasil evaluasi pada layanan konsultasi dapat dilakukan dengan cara mempertimbangkan adanya konsultasi lanjutan, penghentian layanan konsultasi, atau mempertimbangkan diadakannya alih tangan kasus.

Dari hasil deskriptif presentase sub variabel tindak lanjut layanan konsultasi terbagi ke dalam satu indikator yaitu terminasi layanan konsultasi berdasarkan tabel 1 rata-rata hasil presentase menunjukkan hasil presentase sebesar 80,5% dengan kriteria baik. Dari hasil indikator tindak lanjut dapat menggambarkan bahwa konselor telah melaksanakan tindak lanjut dari analisis tindak lanjut dengan baik.

Hasil penelitian mengenai implementasi layanan konsultasi menunjukkan nilai tertinggi pada indikator perencanaan, hal tersebut sejalan dengan pernyataan Tatang (2015) Perencanaan merupakan proses identifikasi masalah berdasarkan asumsi, fakta yang ada. Layanan konsultasi merupakan layanan BK yang dilaksanakan konselor terhadap konsulti, yang memungkinkan konsulti memperoleh WPKNS atau permasalahan pihak ketiga Prayitno (2012). Layanan konsultasi dalam BK berbeda dengan pengertian konsultasi pada umumnya. Konsultasi dalam BK bukan hanya sekedar memberikan sumbangan nasehat, saran, dan arahan yang dilakukan oleh konsultan.

Pelayanan pada layanan konsultasi dilakukan dengan dua tahap, yaitu proses konsultasi antara konsultan dengan konsulti kemu-

dian proses penanganan oleh konsulti kepada pihak ketiga. Layanan konsultasi merupakan suatu proses, sehingga dalam pelaksanaannya menempuh tahap-tahap tertentu. Tahap pelaksanaan konsultasi dilaksanakan secara tertib dan lengkap, dari perencanaan sampai dengan penilaian dan tindak lanjutnya hal ini semua untuk menjamin kesuksesan layanan konsultasi secara optimal Nurikhsan dan Achmad (2007).

Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga berdampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap Mulyasa (2006). Dalam implementasi layanan konsultasi terdapat beberapa sub variabel diantaranya perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut.

Berpijak dari penjelasan di atas, maka hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa implementasi layanan konsultasi di SMK Negeri se Kota Semarang tahun ajaran 2015/2016 sudah berjalan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang "Implementasi Layanan Konsultasi dalam Bimbingan Konseling di SMK Negeri se Kota Semarang", dapat disimpulkan bahwa. Implementasi layanan konsultasi pada indikator perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, dan tindak lanjut berdasarkan hasil analisis deskriptif presentase diperoleh rata-rata presentase sebesar 71,6% dan termasuk kriteria baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi layanan konsultasi bimbingan konseling di SMK Negeri se Kota Semarang secara umum sudah baik. Artinya, Layanan Konsultasi di SMK Negeri se Kota Semarang berada pada kriteria baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada ayah dan ibu tercinta, Rektor Universitas Negeri Semarang sebagai pelindung, penanggung jawab dan pembuat kebijakan berkaitan dengan implementasi publikasi ilmiah di lingkungan Universitas, dan semua pihak yang telah ikut serta membantu penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Hikmawati, Fenti. 2014. Bimbingan Dan Konseling. Jakarta: Raja Grafindo Perasada
- Mulyasa. 2006. Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Muro, James J. dan Terry Kottman. 1995. Guidance and Counseling in the Elementary and Middle School. USA: Brown Communication Inc.
- Nurikhsan, Achmad Juntika, 2007. Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling. Bandung : Refika Aditama.
- Tatang. 2015. Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah. Bandung: Pustaka Setia
- Prayitno. 2012. Seri Panduan Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling (Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling). Padang: Universitas Negeri Padang
- Winkel, W.S. dan M.M. Sri Hastuti. 2004. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Yogyakarta: Media Abadi
- Kurniawan, Dian. 2015. Memerhatikan , Lulusan SMK Paling Banyak Menganggur. Available at: <http://news.Liputan6.com> {accessed 22/01/2016}
- Qodar, Nafiyasul. 2015. Survei ICRW: 84% Anak Indonesia Alami Kekerasan di Sekolah. Available at: <http://news.Liputan6.com> {accessed at 23/01/2016}.